

**MODEL PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PELATIHAN  
PENCEGAHAN STUNTING BAGI CALON PASANGAN  
SUAMI ISTRI  
(STUDI RISET & PENGEMBANGAN DI WILAYAH BOGOR)**

*Adolescent Empowerment Model Through Stunting Prevention Training for  
Prospective Married Couples  
(Research & Development Study in the Bogor Region)*

**Udi Wahyudi<sup>1\*</sup>, Uyu Wahyudin<sup>1</sup>, Ace Suryadi<sup>1</sup>, Elih Sudiapermana<sup>1\*</sup>**  
Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pendidikan Indonesia

\*Email: udiwahyudi@upi.edu

**ABSTRACT**

*Stunting is a global health problem affecting many countries, including Indonesia, with serious long-term impacts on children's growth and development. This phenomenon requires special attention because it can affect the quality of life and future potential of individuals. This study aimed to design a relevant and effective adolescent empowerment model to prevent stunting, focusing on prospective married couples in the Bogor area. The research method used is the 4-D model development design (Four D Models), which includes four main stages: Define (problem determination), Design (model design), Develop (model development), and Disseminate (model dissemination). The results of this study indicate that prospective married couples in Bogor have very limited initial understanding of how to prevent stunting. This finding highlights the need for active involvement of adolescents in the education process and decision-making related to stunting prevention. In addition, community support has proven to be very important in changing behavior and raising awareness about stunting. This study also underlines the importance of a solid monitoring and evaluation system to ensure that the empowerment model developed can be implemented sustainably and effectively. By implementing the empowerment model widely and continuously monitoring its implementation, it is hoped that it can optimize stunting prevention efforts in the future and have a positive impact on public health in the Bogor area.*

**Keywords:** *adolescent empowerment, stunting prevention, prospective married couples*

**ABSTRAK**

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang mempengaruhi banyak negara, termasuk Indonesia, dengan dampak jangka panjang yang serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Fenomena ini memerlukan perhatian khusus karena dapat mempengaruhi kualitas hidup dan potensi masa depan individu. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah model pemberdayaan bagi calon pengantin (laki-laki dan perempuan) yang relevan dan efektif guna mencegah stunting, dengan fokus pada calon pasangan suami istri di wilayah Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah desain pengembangan model 4-D (Four D Models), yang meliputi empat tahap utama: Define (penentuan masalah), Design (perancangan model), Develop (pengembangan model), dan Disseminate (penyebaran model). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa calon pengantin di Bogor memiliki pemahaman awal yang sangat terbatas mengenai cara pencegahan stunting. Temuan ini menyoroti perlunya keterlibatan aktif remaja dalam proses edukasi dan pengambilan keputusan terkait pencegahan stunting. Selain itu, dukungan dari komunitas terbukti sangat penting dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran mengenai stunting. Bentuk

dukungan komunitas tersebut salah satunya adalah peningkatan kapasitas remaja melalui pelatihan dan pendampingan. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya adanya sistem monitoring dan evaluasi yang solid untuk memastikan bahwa model pemberdayaan yang dikembangkan dapat diterapkan secara berkelanjutan dan efektif. Dengan mengimplementasikan model pemberdayaan secara luas dan memantau pelaksanaannya secara terus-menerus, diharapkan dapat mengoptimalkan upaya pencegahan stunting di masa depan dan memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat di wilayah Bogor.

**Kata Kunci:** calon pasangan suami istri, pemberdayaan remaja, pencegahan stunting

## **PENDAHULUAN**

Masalah stunting merupakan salah satu tantangan kesehatan yang signifikan di Indonesia, termasuk di wilayah Bogor. Stunting merupakan kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih rendah dari standar usia yang seharusnya, mencerminkan adanya gangguan pertumbuhan yang kronis akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama [1]. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, dan produktivitas generasi muda. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 24,4%, meskipun telah terjadi penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih menunjukkan tantangan besar bagi pemerintah dalam mencapai target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 [2].

Wilayah Bogor, sebagai salah satu daerah penyangga ibu kota, memiliki tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2023, prevalensi stunting di daerah ini masih berada di atas angka nasional, yang menunjukkan bahwa Bogor menjadi salah satu wilayah prioritas dalam program penurunan stunting nasional [3]. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting di Bogor antara lain adalah akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, serta faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan nutrisi yang cukup bagi anak-anak mereka.[4], [5]

Studi eksplorasi yang dilakukan peneliti pada calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Ciomas menunjukkan bahwa 60% responden memahami konsep stunting dengan baik, namun pengetahuan mengenai pencegahan stunting sangat rendah, dengan hanya 30% memahami gizi seimbang, 23% memahami manfaat gizi, dan 26% menyadari pentingnya pengetahuan tentang stunting. Rendahnya pengetahuan tentang pencegahan ini berpotensi mempengaruhi perilaku pencegahan stunting di wilayah Bogor. Oleh karena itu calon pasangan suami istri (pasutri) harus memahami tentang gizi sehat dan mau melakukan perawatan diri, serta bertanggung jawab terhadap anak yang akan dilahirkan. Penerapan model pemberdayaan remaja untuk pencegahan stunting dalam bentuk pelatihan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pasutri dalam pencegahan stunting, sehingga diharapkan prevalensi stunting di Indonesia menurun sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 dengan target penurunan yang cukup signifikan dari kondisi 27,6 persen pada tahun 2019 diharapkan menjadi 14 persen pada tahun 2024, termasuk di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor.

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Woodruff Bradley A, dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa faktor pengetahuan Ibu mengenai status gizi berpengaruh terhadap pertumbuhan anak [6]. Sama halnya dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Olsa Edwin Danie (2017) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting [7].

Pemahaman mengenai stunting sangat penting bagi remaja, terutama bagi mereka yang akan memasuki fase kehidupan sebagai calon pasangan suami istri. Masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan perilaku dan pemahaman terkait kesehatan, termasuk kesiapan untuk memulai keluarga yang sehat. Kurangnya pemahaman tentang stunting di kalangan remaja dapat berdampak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya gizi selama masa kehamilan dan masa pertumbuhan anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko stunting pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, intervensi dini melalui pemberdayaan remaja merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mencegah stunting di masa depan.

Model pemberdayaan remaja untuk pencegahan stunting bagi calon pasangan suami istri, bukanlah sesuatu yang baru. Sebelumnya, Liu (2020) juga mengembangkan model pemberdayaan komunitas berbasis pendidikan untuk pencegahan stunting. Model ini menggunakan pendekatan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang gizi dan kesehatan, dengan fokus pada pencegahan stunting di kalangan anak-anak kecil [8]. Model ini mencakup analisis kebutuhan, desain intervensi, pelaksanaan program, dan evaluasi, serta menekankan keterlibatan aktif komunitas dan materi yang sesuai dengan konteks lokal untuk efektivitas pencegahan stunting.

Model pemberdayaan remaja menjadi penting dalam konteks ini. Pemberdayaan remaja melibatkan proses peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan gizi [9]. Melalui pemberdayaan, remaja diharapkan dapat memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi peran sebagai orang tua, serta mampu mendukung terciptanya keluarga yang sehat dan bebas dari stunting. Tanpa adanya model pemberdayaan yang efektif, remaja mungkin akan terus berada dalam ketidaktahuan tentang pentingnya pencegahan stunting, yang berpotensi memperburuk situasi stunting di masa depan.

Jika pemberdayaan melalui intervensi pelatihan pencegahan stunting diabaikan, maka beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi adalah: pertama, kurangnya pengetahuan tentang stunting dan pentingnya gizi yang seimbang selama masa kehamilan dan pertumbuhan anak. Kedua, peningkatan risiko stunting di kalangan anak-anak akibat ketidaksiapan calon pasangan suami istri dalam menyediakan gizi yang memadai. Ketiga, penurunan kualitas sumber daya manusia di masa depan, yang akan berdampak pada produktivitas dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, semakin menegaskan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan mendesak di wilayah Bogor, yang memerlukan intervensi yang terfokus dan efektif. Oleh sebab itu penelitian ini difokuskan pada model pemberdayaan remaja melalui pelatihan pencegahan stunting bagi calon pasangan suami istri di Wilayah Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi konseptual model pemberdayaan remaja melalui pelatihan pencegahan stunting bagi calon pasangan suami istri di Wilayah Bogor.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan model Four-D, yang terdiri dari empat tahap: Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran).[10] dengan pendekatan mix method (kualitatif dan kuantitatif). Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan dari Dinas Kesehatan Kota 1 orang dan Kabupaten Bogor 1 orang, Petugas KUA Kota 2 orang dan Kabupaten Bogor 2 orang,

petugas gizi dari puskesmas 1 orang dan RSMM Bogor 1 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2024. Lokasi penelitian adalah di Kantor Urusan Agama Kota Bogor dan Kabupaten Bogor dengan alasan karena kasus stunting di wilayah tersebut masih cukup tinggi, tingkat pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri terhadap stunting dan pencegahannya masih rendah, belum ada penelitian yang sejenis di wilayah tersebut.

Sampel penelitian ini adalah responden yang terpilih berdasarkan hasil pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* atau sampling daerah, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan peneliti berdasarkan wilayah (lokus stunting) dan karakteristik sampel, yaitu seluruh calon pasangan suami istri (pasutri) yang ada di wilayah Kabupaten Bogor dan Kota Bogor dengan memiliki kriteria inklusi sebagai berikut; calon pasangan suami istri yang tercatat di KUA (belum pernah menikah), bersedia sebagai responden, usia sesuai dengan undang-undang perkawinan, yaitu minimal 19 tahun untuk perempuan, minimal 25 tahun untuk catin laki-laki, bersedia mengikuti program pelatihan selama 3 hari, berada di wilayah kantong (locus) stunting, bersedia mengikuti penelitian sampai selesai dengan menandatangani surat pernyataan kesediaan atau *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah seluruh calon pengantin perempuan dalam keadaan hamil, kondisi tidak sehat baik fisik maupun mental, pernah mendapatkan pelatihan yang sama, memiliki latar belakang profesional dalam kesehatan atau gizi, tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Untuk penentuan jumlah sampel selain menggunakan kriteria tersebut di atas juga menggunakan rumus *minimal sampel size*, sehingga didapatkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 responden. Namun apabila jumlah sampel tidak terpenuhi sampai batas waktu yang sudah ditentukan, maka dilakukan penghitungan ulang dengan menggunakan data sementara (*Interim Analysis*), apakah data yang terkumpul sudah cukup untuk memberikan hasil signifikan atau tidak. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) pencegahan stunting, dan keterampilan dalam pengukuran antropometri dari masing-masing responden, yaitu calon pengantin laki-laki maupun perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, lembar wawancara, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini mencakup dua pendekatan utama, yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif, yang masing-masing berperan penting dalam mengevaluasi efektivitas model pemberdayaan remaja untuk pencegahan stunting. Untuk data kuantitatif, penelitian ini menggunakan analisis satu variabel (univariat) yang memfokuskan pada karakteristik responden serta tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka terkait pencegahan stunting. Analisis ini akan memberikan gambaran umum mengenai bagaimana pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri terhadap pencegahan stunting.

Selanjutnya, analisis dua variabel (bivariat) digunakan untuk mengevaluasi hasil validasi model pemberdayaan remaja melalui metode *quasi-experiment one group pretest-posttest design*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri sebelum dan setelah penerapan model pemberdayaan. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, peneliti dapat mengukur sejauh mana model pemberdayaan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapan calon pasangan suami istri dalam mencegah stunting serta keterampilan dalam pengukuran antropometri pada balita, catin, dan ibu hamil. Pengukuran dilakukan terhadap 30 pasang calon pengantin, akan tetapi untuk analisis dilakukan masing-masing individu, yaitu sejumlah 60 responden. Analisis data menggunakan program SPSS versi 23 melalui uji *simple paired sample t-test* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha < 0.05$  dan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL

### 1. Karakteristik Calon Pasangan Suami Istri

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Calon Pasangan Suami Istri

No	Karakteristik Responden	n	Persentase
1.	Usia		
	18 – 22 tahun	8	13,3%
	23 – 26 tahun	29	48,3%
	27 – 30 tahun	21	35,0%
	>30 tahun	2	3,3%
	Jumlah	60	100,0%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	30	50,0%
	Perempuan	30	50,0%
	Jumlah	60	100,0%
3.	Pendidikan		
	Tidak lulus SD	1	1,7%
	Pendidikan Dasar (Lulus SD dan atau SMP)	5	8,3%
	Pendidikan Menengah (Lulus MA/SMA/SMK)	30	50,0%
	Pendidikan Tinggi (Lulus Diploma/Sarjana/Magister/Doktor)	24	40,0%
	Jumlah	60	100,0%
4.	Pekerjaan		
	Bekerja	53	88,3%
	Tidak Kerja	7	11,7%
	Jumlah	60	100,0%
5.	Pendapatan		
	< 3,5 Juta	35	58,3%
	> 3,5 Juta	25	41,7%
	Jumlah	60	100,0%
6.	Pelatihan		
	Pernah	14	23,3%
	Belum Pernah	46	76,7%
	Jumlah	60	100,0%
7.	Status Pernikahan		
	Pernah	0	0
	Belum Pernah	60	100,0%
	Jumlah	60	100,0%
8.	Indeks Masa Tubuh (IMT)		
	< 18,5	5	8,3
	>18,5	55	91,7%
	Jumlah	60	100,0%
9.	Lingkar Lengan Atas (LiLA)		
	< 23,5	21	35,0%
	> 23,5	39	65,0%
	Jumlah	60	100,0%
10.	Hemoglobin (HB)		
	< 12 mg/dl	20	33,3%
	> 12 mg/dl	40	66,7%
	Jumlah	60	100,0%
11.	Status Gizi		

No	Karakteristik Responden	n	Persentase
	Baik	39	60,0%
	Kurang	21	35,0%
	Jumlah	60	100,0%
12.	Riwayat Penyakit		
	Tidak ada	58	96,7%
	Ya ada	2	3,3%
	Jumlah	60	100,0%

Tabel 1. menyajikan karakteristik responden yang terdiri dari 60 orang, yang dikategorikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pelatihan, status pernikahan, serta berbagai indikator kesehatan. Sebagian besar responden berada dalam rentang usia 23–26 tahun (48,3%) dan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin adalah sama yaitu laki-laki dan perempuan (50,0%). Dari segi pendidikan, setengah dari responden memiliki pendidikan menengah (50,0%), sementara 40,0% lainnya telah menempuh pendidikan tinggi. Namun masih ada sebagian kecil responden (1,7%) yang tidak tamat SD. Dalam hal pekerjaan, sebagian besar responden (88,3%) tercatat bekerja, dan mayoritas memiliki pendapatan di bawah 3,5 juta rupiah per bulan (58,3%). Sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan (76,7%), yang mengindikasikan potensi besar untuk pengembangan keterampilan lebih lanjut. Dalam hal status kesehatan, mayoritas responden memiliki Indeks Masa Tubuh (IMT) yang sehat (>18,5) dengan persentase sebesar 91,7% dan Lingkar Lengan Atas (LiLA) yang lebih dari 23,5 cm (65,0%). Sebagian besar responden juga memiliki kadar haemoglobin (HB) di atas 12 mg/dl (66,7%). Dari hasil pengukuran tersebut dapat disimpulkan bahwa responden sebagian besar berada dalam status gizi yang baik (60,0%). Riwayat penyakit menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki penyakit (96,7%).

Keseluruhan data ini memberikan gambaran umum yang jelas mengenai karakteristik populasi responden. Sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap pendidikan dan pengembangan pribadi. Selain itu, mayoritas responden terlibat dalam dunia kerja, menunjukkan bahwa mereka aktif dalam kontribusi ekonomi dan memiliki stabilitas finansial yang relatif baik. Indikator kesehatan mereka juga tergolong positif, menandakan bahwa mereka menjaga kesehatan dengan baik dan menerapkan gaya hidup yang sehat. Semua faktor ini menunjukkan bahwa responden umumnya berada dalam kondisi yang cukup baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Namun, meskipun kondisi umum sudah baik, masih terdapat peluang untuk melakukan perbaikan dalam aspek pelatihan dan pengembangan keterampilan berupa entrepreneurship berbasis digital. Peningkatan dalam bidang ini dapat membuka jalan bagi responden untuk mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka lebih lanjut. Dengan fokus pada pelatihan tambahan dan pengembangan keterampilan yang relevan, mereka dapat memperkuat posisi mereka di pasar kerja dan menghadapi tantangan yang mungkin timbul dengan lebih efektif. Oleh karena itu, investasi dalam program pelatihan dan pengembangan merupakan langkah penting untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional mereka. Dengan meningkatnya pertumbuhan pribadi dan profesional melalui pelatihan *life skill* (entrepreneurship berbasis digital) diharapkan dapat meningkatkan status sosial ekonomi calon pasangan suami istri, sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

Tabel 2 menggambarkan tingkat pemahaman responden terhadap pencegahan stunting sebelum penerapan model pemberdayaan remaja melalui program Preventif Education Stunting. Dari 60 responden (30 pasang) yang mengikuti pelatihan, mayoritas menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai pencegahan stunting, dengan jumlah mencapai 45 orang atau 75%. Sebanyak 15 orang (25%) memiliki tingkat pengetahuan

yang cukup, sementara tidak ada responden yang tergolong dalam kategori pengetahuan kurang

**Tabel 2. Gambaran Pemahaman Pencegahan Stunting Pada Aspek Pengetahuan Responden Sebelum Penerapan Model Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Pencegahan Stunting di Wilayah Bogor (n=60)**

Variabel	Katagori	n	Persentase
Pengetahuan	Baik	45	75%
	Cukup	15	25%
	Kurang	0	0%
	Jumlah	60	100%

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pemahaman yang memadai terkait pencegahan stunting, yang menjadi dasar yang baik untuk pelaksanaan model pemberdayaan yang direncanakan. Namun, masih ada sekelompok responden yang memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga program pemberdayaan ini berpotensi untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka, dengan tujuan agar seluruh kelompok responden dapat mencapai tingkat pengetahuan yang baik dalam upaya pencegahan stunting.

**Tabel 3. Gambaran Hasil Uji Analisis Aspek Pengetahuan dan Sikap Responden terhadap Pencegahan Stunting Sebelum Penerapan Model Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Pencegahan Stunting di Wilayah Bogor (n = 60)**

Variabel	Pre Test				
	Mean	Median	SD	Min	Max
Pengetahuan	80,35	80	7,142	66	93
Sikap	84,47	85,42	4,59	74,58	92,08

\*Hasil Uji Statistik

Tabel 3. menampilkan hasil uji analisis mengenai aspek pengetahuan dan sikap responden terhadap pencegahan stunting sebelum penerapan model pemberdayaan remaja melalui program Preventif Education Stunting di Kota dan Kabupaten Bogor. Pada variabel pengetahuan, nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 80,35 dari nilai maksimum 100 dengan median 80, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Rentang nilai pengetahuan berkisar antara 66 hingga 93, dengan standar deviasi (SD) sebesar 7,142, mengindikasikan variasi yang relatif rendah dalam tingkat pengetahuan di antara responden.

Sedangkan pada variabel sikap, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 84,47 dengan median 85,42. Sikap responden menunjukkan variasi yang lebih besar dengan standar deviasi 4,59, dan rentang nilai berkisar antara 74,58 hingga 92,08. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun sikap umum responden terhadap pencegahan stunting cenderung positif, terdapat perbedaan sikap yang signifikan di antara mereka. Kedua hasil uji analisis ini memberikan gambaran dasar yang penting sebelum implementasi model pemberdayaan, dengan fokus pada peningkatan baik pengetahuan maupun sikap yang lebih beragam di antara responden.

**Tabel 4. Hasil Uji Statistic Konseptual Model Pemberdayaan Remaja melalui Preventif Education Stunting pada Calon Pasangan Suami Istri pada Aspek Pengetahuan (n = 60)**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pre Test – Post Test Pengetahuan	-8.86667	4.64125	.59918	-10.06563	-7.66770	-14.798	59	.000

\*Hasil Uji Paired Samples T-test

Berdasarkan tabel 4 yang disajikan mengenai hasil uji statistik konseptual model pemberdayaan remaja melalui *Preventif Education Stunting* pada calon pasangan suami istri, dilakukan analisis menggunakan *paired samples t-test* untuk mengukur perubahan pada aspek pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan sebesar 2,65 dengan standar deviasi 1,40006, dengan menggunakan tingkat kemaknaan  $\alpha < 0,05$  dan interval kepercayaan 95%, untuk perbedaan rata-rata berada pada rentang 3,01167 hingga 2,28833. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik walaupun peningkatannya relatif sedikit. Sedangkan Nilai t-test yang diperoleh adalah 14,661 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 59, dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0,000, yang berarti bahwa perbedaan ini sangat signifikan.

Dengan demikian, hasil analisis ini mengindikasikan bahwa model pemberdayaan remaja melalui *Preventif Education Stunting* efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pasangan suami istri mengenai pencegahan stunting. Perubahan signifikan pada aspek pengetahuan ini mendukung efektivitas intervensi yang telah dilakukan.

**Tabel 5. Hasil Uji Statistik Konseptual Model Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Pencegahan Stunting Pada Calon Pasangan Suami Istri Terhadap Aspek Sikap di Wilayah Bogor (n=60)**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test Sikap	84.47	60	4.589	0.837
Post Test Sikap	89.33	60	4.682	0.854

\*Hasil Uji Statistik

Berdasarkan Tabel 5 yang menyajikan data mengenai konseptual model pemberdayaan remaja melalui *Preventif Education Stunting* pada calon pasangan suami istri dalam aspek sikap, dilakukan pengukuran terhadap sikap sebelum dan sesudah intervensi pendidikan. Rata-rata skor sikap sebelum intervensi (Pre Test) adalah 84,47 dengan standar deviasi sebesar 4,589, yang menunjukkan adanya variasi dalam sikap responden sebelum mereka menerima pendidikan terkait pencegahan stunting. Standar error mean untuk Pretest adalah 0,837, yang memberikan gambaran tentang tingkat ketepatan rata-rata tersebut.

Setelah intervensi (Post test), rata-rata skor sikap meningkat menjadi 89,33 dengan standar deviasi yang lebih besar, yaitu 4,682. Standar error mean untuk Post Test adalah 0,854, menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan dalam rata-rata sikap, variasi dalam sikap setelah intervensi lebih besar dibandingkan dengan sebelum intervensi. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan dalam sikap calon pasangan suami istri setelah penerapan model pendidikan preventif, meskipun terdapat peningkatan variasi di antara responden dalam sikap mereka setelah intervensi. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program dalam mempengaruhi sikap remaja terhadap pencegahan stunting.

**Tabel 7. Hasil Uji Statistik Konseptual Model Pemberdayaan Remaja melalui Preventif Education Stunting pada Calon Pasangan Suami Istri pada Aspek Sikap di Wilayah Bogor (n=60)**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pre Test – Post Test Sikap	-4.54167	6.89032	1.40648	-7.45119	-1.63214	-3.229	59	.004

\*Hasil Uji *Paired Samples T-test*

Berdasarkan Tabel 7 yang menyajikan hasil uji statistik konseptual model



pemberdayaan remaja melalui *Preventif Education Stunting* pada calon pasangan suami istri dalam aspek sikap, analisis dilakukan menggunakan *Paired Samples T-Test* untuk mengukur perubahan sikap sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil uji menunjukkan bahwa rata-rata perbedaan sikap antara Pre Test dan Post Test adalah sebesar 4,54167 dengan standar deviasi sebesar 6,89032. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata berada pada rentang 7,45119 hingga 1,63214. Rentang ini tidak mencakup nol, yang berarti ada perbedaan signifikan secara statistik antara sikap sebelum dan sesudah intervensi. Adanya perbedaan nilai mean yaitu pre-test lebih rendah dari post-test mengindikasikan adanya peningkatan sikap yang positif sebagai hasil dari program pelatihan ini. Sedangkan nilai t-test yang diperoleh adalah 3,229 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 59. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0,004, yang menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap setelah intervensi adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa intervensi melalui model pemberdayaan remaja dengan *Preventif Education Stunting* efektif dalam meningkatkan sikap calon pasangan suami istri terhadap pencegahan stunting.

Efektivitas penerapan model pemberdayaan remaja ditunjang oleh ketersediaan sumber daya, dukungan stakeholder lokal, infrastruktur teknologi, pengetahuan dan keterampilan dari tenaga pengajar, evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan, keterlibatan aktif dari responden selama proses edukasi dan pengambilan keputusan, penggunaan metode yang partisipatif, seperti diskusi kelompok, interaktif, penggunaan media sosial, serta adanya sistem monitoring dan evaluasi selama pelaksanaan pelatihan.

## PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa calon pasangan suami istri di wilayah Bogor umumnya memiliki pemahaman yang terbatas tentang pencegahan stunting. Studi eksplorasi yang dilakukan peneliti pada calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Ciomas menunjukkan bahwa 60% responden memahami konsep stunting dengan baik, namun pengetahuan mengenai pencegahan stunting sangat rendah, dengan hanya 30% memahami gizi seimbang, 23% memahami manfaat gizi, dan 26% menyadari pentingnya pengetahuan tentang stunting. Ini mencerminkan perlunya program edukasi yang lebih intensif dan spesifik, yang tidak hanya berfokus pada kesehatan anak setelah lahir, tetapi juga pada perencanaan kehamilan dan kesehatan ibu sejak masa prakonsepsi. Edukasi yang lebih awal dapat membantu calon pasangan mempersiapkan diri lebih baik dalam memastikan kesehatan anak yang optimal sejak awal.

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang asupan gizi yang tepat selama kehamilan dan masa bayi sangat krusial dalam mencegah stunting. Misalnya, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan makanan pendamping ASI yang tepat dapat mengurangi risiko stunting pada balita [11],[12]. Beberapa program telah dilakukan di berbagai daerah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting. Di Kabupaten Bangka, misalnya, dilakukan penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu menyusui mengenai bahaya stunting dan cara pencegahannya. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan di antara peserta [13], [14].

Beberapa penelitian menyoroti perlunya strategi pendidikan dan intervensi yang komprehensif. Di Indonesia, stunting menjadi perhatian penting, dengan faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, dan pengetahuan gizi memainkan peran penting dalam prevalensinya. Sebuah studi yang dilakukan di Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember menunjukkan bahwa konseling dan bantuan yang ditargetkan secara signifikan meningkatkan

pemahaman tentang pencegahan stunting di antara peserta, yang awalnya memiliki pengetahuan terbatas [15].

Hal ini menggarisbawahi pentingnya intervensi pendidikan dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan masyarakat. Demikian pula, penelitian di Kabupaten Bolaang Mongondow mengidentifikasi kondisi lingkungan, hubungan antar lembaga, dan kekurangan sumber daya sebagai tantangan dalam menerapkan kebijakan pencegahan stunting. Studi ini menunjukkan bahwa masalah sistemik ini berkontribusi pada pemahaman dan pelaksanaan yang kurang optimal dari langkah-langkah pencegahan stunting [16]. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa pendidikan tentang deteksi stunting dini secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu, menunjukkan bahwa program pendidikan reguler sangat penting untuk pencegahan stunting yang efektif [17].

Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan tentang pencegahan stunting, calon pasangan suami istri dapat lebih siap dalam merencanakan kehamilan dan memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk perkembangan anak yang sehat. Program edukasi yang terintegrasi dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Keterlaksanaan program edukasi ditentukan oleh adanya keterlibatan dari beberapa lintas sektor dan lintas program yang saling berkolaborasi, seperti kementerian agama, KUA, dinas kesehatan, BKKBN, dinas pendidikan, dan pihak swasta.

### **1. Pentingnya Keterlibatan Remaja**

Remaja, sebagai kelompok yang akan menjadi calon orang tua, perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang stunting dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Temuan ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan harus dirancang dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif remaja dalam proses edukasi dan pengambilan keputusan. Penggunaan metode yang partisipatif, seperti diskusi kelompok, pelatihan interaktif, dan kampanye berbasis media sosial, dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan.

Untuk mengatur forum diskusi untuk remaja tentang masalah stunting, penting untuk menciptakan lingkungan yang menarik dan informatif yang mendorong berbagi pengetahuan dan partisipasi aktif. Penelitian ini menyoroti beberapa strategi dan wawasan utama yang dapat diintegrasikan ke dalam susunan kegiatan kelompok diskusi bagi kelompok remaja. Pertama, pendidikan dan kesadaran sangat penting. Memberikan informasi komprehensif tentang stunting, penyebabnya, dan strategi pencegahannya sangat mendasar. Konteks penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan, seperti konseling dan edukasi secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja tentang stunting dan implikasinya [18].

Oleh karena itu, forum harus mencakup sesi yang dipimpin oleh para ahli yang mencakup topik-topik ini, mungkin menampilkan profesional kesehatan atau pendidik yang dapat memberikan wawasan otoritatif. Kedua, elemen interaktif seperti sesi tanya jawab dan diskusi sangat penting untuk memperkuat pengetahuan dan mendorong keterlibatan aktif. Konteks menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memungkinkan peserta untuk mengklarifikasi keraguan dan berbagi pengalaman pribadi, yang dapat sangat berdampak untuk pembelajaran sebaya [18]. Forum ini dapat mencakup lokakarya atau kegiatan yang berfokus pada keterampilan praktis, seperti memilih makanan bergizi dan memahami diet seimbang, yang sangat penting untuk mencegah stunting sejak usia dini.

### **2. Dukungan Komunitas sebagai Katalisator**

Intervensi yang melibatkan komunitas secara luas terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan di tingkat lokal, termasuk

keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana remaja dan calon pasangan suami istri merasa didukung dalam upaya pencegahan stunting.

Kolaborasi multi-stakeholder memainkan peran penting dalam inisiatif pencegahan stunting, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia. Model tata kelola kolaboratif di Kota Bekasi mencontohkan bagaimana kemitraan yang efektif antara pemerintah, organisasi kesehatan, masyarakat sipil, dan sektor swasta dapat secara signifikan mengurangi tingkat stunting. Model ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pemantauan, yang mengarah pada pengurangan stunting dari 18,18% pada 2018 menjadi 2,99% pada tahun 2023 [19].

### **3. Keberlanjutan Melalui Monitoring dan Evaluasi**

Temuan juga menekankan pentingnya sistem monitoring dan evaluasi yang kuat untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas model pemberdayaan. Dengan adanya mekanisme evaluasi yang terstruktur, program dapat terus ditingkatkan berdasarkan *feedback* dari lapangan, sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat.

Keberlanjutan dalam program pencegahan stunting untuk remaja calon pasangan menikah dapat dicapai melalui strategi pemantauan dan evaluasi komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan, teknologi, dan kolaborasi masyarakat. Penelitian ini menyoroti beberapa pendekatan kunci untuk mencapai tujuan ini. Pertama, pemberdayaan kaum muda melalui pendidikan preventif sangat penting. Di Bogor, Indonesia, model pemberdayaan pemuda telah diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan calon pasangan suami istri mengenai pencegahan stunting. Model ini membahas faktor sosial-ekonomi dan gaya hidup yang memengaruhi praktik pencegahan, menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan praktis di antara peserta [9].

Dalam konteks Model Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Pencegahan Stunting Bagi Calon Pasangan Suami Istri di Wilayah Bogor, aspek sikap menjadi elemen penting yang harus dievaluasi untuk mengukur efektivitas program. Sikap remaja terhadap pencegahan stunting mencerminkan bagaimana mereka menyikapi dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap perubahan sikap ini dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana program berhasil mempengaruhi persepsi dan motivasi remaja untuk mengambil tindakan preventif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang perubahan sikap ini merupakan langkah kunci dalam menilai keberhasilan intervensi dan merumuskan strategi yang lebih efektif di masa depan.

Aspek sikap terhadap pendidikan bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana perubahan sikap remaja terhadap pendidikan pencegahan stunting berkontribusi pada keberhasilan model pemberdayaan remaja di Wilayah Bogor. Dalam konteks ini, sikap remaja tidak hanya mencakup pemahaman mereka tentang pentingnya pencegahan stunting tetapi juga bagaimana sikap tersebut memengaruhi perilaku mereka dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya sikap positif terhadap pendidikan kesehatan sebagai faktor kunci dalam memotivasi remaja untuk aktif berpartisipasi dalam program-program preventif. Melalui analisis sikap, kita dapat menilai bagaimana pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang mendukung pencegahan stunting. Evaluasi ini berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam program pelatihan, serta memberikan panduan untuk pengembangan strategi yang lebih efektif di masa depan.

Dalam mengevaluasi aspek sikap, penting untuk mengkaji bagaimana perubahan sikap mempengaruhi hasil pelatihan dan dampaknya terhadap pencegahan stunting.

Penelitian ini akan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara sikap remaja dan hasil pendidikan kesehatan. Dengan memahami bagaimana sikap yang positif atau negatif terhadap pendidikan dapat mempengaruhi partisipasi dan aplikasi pengetahuan, program-program pencegahan stunting dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Fokus utama dari subbab ini adalah untuk mengeksplorasi dampak langsung sikap terhadap efektivitas model pemberdayaan remaja melalui pelatihan dan intervensi, serta untuk memberikan rekomendasi berbasis data guna memperbaiki pendekatan dalam memberdayakan remaja sebagai agen perubahan.

## SIMPULAN

Penelitian ini telah mengembangkan dan menguji model pemberdayaan remaja untuk pencegahan stunting di wilayah Bogor. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut: Pertama, mengenai pemahaman awal yang rendah tentang pencegahan stunting. Penelitian ini menemukan bahwa calon pasangan suami istri di wilayah Bogor memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan perlunya program edukasi yang lebih intensif, khususnya yang fokus pada kesehatan ibu sejak masa prakonsepsi dan kehamilan. Edukasi yang lebih dini dapat membantu calon pasangan untuk lebih siap dalam memastikan kesehatan anak sejak awal, melalui pemahaman yang lebih baik tentang asupan gizi yang tepat.

Kedua, mengenai pentingnya keterlibatan remaja dalam pencegahan stunting. Temuan penelitian ini menekankan bahwa remaja perlu dilibatkan secara aktif dalam program edukasi dan pengambilan keputusan terkait pencegahan stunting. Keterlibatan remaja melalui metode partisipatif seperti diskusi kelompok dan pelatihan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan mereka. Ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan remaja dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah stunting.

Ketiga, mengenai dukungan komunitas sebagai katalisator. Intervensi yang melibatkan komunitas luas lebih efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran mengenai pencegahan stunting. Kolaborasi antara pemangku kepentingan di tingkat lokal, seperti keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat, merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan stunting. Keempat, mengenai keberlanjutan melalui monitoring dan evaluasi. Sistem monitoring dan evaluasi yang kuat sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas model pemberdayaan ini. Dengan adanya mekanisme evaluasi yang terstruktur, program dapat terus ditingkatkan berdasarkan umpan balik dari lapangan dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Y. Ayukarningsih *et al.*, “Stunting : Detection Measurements With And ( Stunting : Deteksi Dini Dengan Pengukuran Antropometri Dan Penatalaksanaannya ),” vol. 04, no. 01, pp. 91–104, 2024, doi: 10.54052/jhds.Article.
- [2] A. Fatriansyah, D. Rizka, L. Nur Indahsari, and N. Oktari Yulanda, “ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under an Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0),” *ARRUS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 2964–1195, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.35877/454RI.abdiku2153>
- [3] P. I. Gizi, J. Ilmu, K. Masyarakat, U. N. Semarang, and F. Risiko, “Prevalensi dan Determinan Kejadian Stunting pada Balita,” vol. 18, no. 2, pp. 113–120, 2023.
- [4] A. Aditianti, I. Raswanti, S. Sudikno, D. Izwardy, and S. E. Irianto, “Prevalensi Dan Faktor Risiko Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Indonesia: Analisis Data Riset Kesehatan Dasar 2018 [Prevalence and Stunting Risk Factors in Children 24-59 Months in Indonesia: Analysis of Basic Health Research Data 2018],” *Penelit. Gizi dan Makanan*

- (*The J. Nutr. Food Res.*, vol. 43, no. 2, pp. 51–64, 2021, doi: 10.22435/pgm.v43i2.3862.
- [5] DPPPA Kota Bogor, *Profil Anak Kota Bogor Tahun 2023*. 2020. [Online]. Available: <https://data.kotabogor.go.id/storage/HKBzx07rH00aUMIDtGyXYICfuT7hQFmAAHrkXMxe.pdf>
- [6] B. A. Woodruff, J. P. Wirth, A. Bailes, J. Matji, A. Timmer, and F. Rohner, “Original Article Determinants of stunting reduction in Ethiopia 2000 – 2011,” vol. 2011, pp. 1–17, 2016, doi: 10.1111/mcn.12307.
- [7] E. D. Olsa, D. Sulastri, and E. Anas, “Artikel Penelitian Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo,” vol. 6, no. 3, pp. 523–529, 2017.
- [8] Z. Li, W. W. Fawzi, J. L. Cohen, and S. Verguet, “Equity and distributional impact on stunting of a nutritional package targeting children aged 6–36 months in china: Findings from a modeling study,” *Nutrients*, vol. 12, no. 9, pp. 1–16, 2020, doi: 10.3390/nu12092643.
- [9] U. Wahyudi, U. Wahyudin, A. Suryadi, and E. Sudiapermana, “Youth Empowerment Model Through Preventive Education Stunting for Prospective Husband and Wife Couples in the Bogor Region , Indonesia,” vol. 3538, no. 10, pp. 4357–4371, 2024.
- [10] A. Rustamana *et al.*, “Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) dalam Pendidikan,” *J. Bima Pus. Publ. Ilmu Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 2, no. 3, pp. 60–69, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1014>
- [11] G. W. Alvita, B. D. Winarsih, S. Hartini, and N. Faidah, “Peningkatan Pemahaman Masyarakat Pentingnya ASI dan MPASI yang Tepat dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari di Desa Cranggang,” *J. Pengabd. Kesehat.*, vol. 4, no. 2, pp. 123–135, 2021, [Online]. Available: <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- [12] Latifah Susilowati, M. Hutasoit, R. Sumiyarini, and I. Nursanti, “Upaya Peningkatan Pemahaman Orangtua Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita,” *J. Innov. Community Empower.*, vol. 4, no. 2, pp. 136–141, 2022, doi: 10.30989/jice.v4i2.751.
- [13] H. Naningsih, K. K. Anwar, and A. Aswita, “Pembinaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting,” *Ahmar Metakarya J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 68–72, 2022, doi: 10.53770/amjpm.v1i2.75.
- [14] A. Ferdiansyah, H. Al. Ramadhan, Sofyan, M. I. Irjanto, and I. A. Hidayatula, “Jurnal Pengabdian Hukum ‘ Besaoh ,” *Besaoh*, vol. 2, no. November 2022, pp. 98–105, 2022.
- [15] A. Septianingtyas, Q. Zuniana, T. A. Hawa, E. W. Pudjiastutik, A. Hadi, and A. Fauzi, “Penyuluhan Stunting Pada Ibu Program Keluarga Harapan Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember,” *Al-Khidmah J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 141–150, 2023, doi: 10.56013/jak.v3i2.2441.
- [16] T. Njonge, “Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya,” vol. VII, no. 2454, pp. 1175–1189, 2023, doi: 10.47772/IJRISS.
- [17] G. M. Sari, “Early Stunting Detection Education as an Effort to Increase Mother’s Knowledge about Stunting Prevention,” *Folia Medica Indones.*, vol. 57, no. 1, p. 70, 2021, doi: 10.20473/fmi.v57i1.23388.
- [18] F. Muchtar, S. Rejeki, I. Elvira, and H. Hastian, “Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri,” *Lamahu J. Pengabd. Masy. Terintegrasi*, vol. 2, no. 2, pp. 138–144, 2023, doi: 10.34312/ljpm.v2i2.21400.
- [19] D. M. N. Zahra and R. C. I. Utami, “Collaborative governance in achieve Bekasi new zero stunting,” *J. Multidiscip. Acad. Pract. Stud.*, vol. 2, no. 3, pp. 447–457, 2024, doi: 10.35912/jomaps.v2i3.2223.